

Pengembangan Pusat-Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Wilayah Kabupaten Bengkalis

Cihe Aprilia Bintang dan Putu Gde Ariastitta, ST. MT

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

E-mail: Ariastita@urplan.its.ac.id

Adanya indikasi kebocoran wilayah (*Regional Leakages*) di Kabupaten Bengkalis terlihat dari besarnya bahan mentah dari komoditas lokal yang di ekspor keluar wilayah tanpa diolah terlebih dahulu pada pusat-pusat pelayanan yang ada di Kabupaten Bengkalis. Untuk itu, perlu adanya optimasi pusat-pusat pelayanan berdasarkan potensi keunggulan komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Bengkalis untuk meminimalisir kebocoran wilayah yang terjadi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan input-output untuk menghasilkan komoditas unggulan yang memiliki keterkaitan antar komoditas sehingga dapat mendorong perekonomian dan menghasilkan nilai tambah. Selain itu, metode yang digunakan dengan pendekatan analisa kualitatif untuk mengetahui aliran nilai tambah komoditas unggulan, faktor yang menyebabkan kebocoran wilayah dan arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Bengkalis adalah kelapa sawit. Berdasarkan aliran komoditas kelapa sawit melalui petani, distributor dan pabrik pengolahan menunjukkan bahwa beberapa pusat pelayanan belum berfungsi optimal seperti Pusat pelayanan Buruk bakul dan Bengkalis. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Bengkalis untuk meminimalisir kebocoran wilayah.

Kata kunci : Pengembangan wilayah, Kebocoran wilayah, Pusat pelayanan, Komoditas Unggulan

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan bahwa kegiatan ekonomi tidak di distribusikan pada suatu ruang yang homogen sehingga kegiatan yang bertujuan ekonomi dan sosial merupakan kegiatan yang tersebar sesuai dengan potensi dan nilai relatif lokasi yang mendukungnya. Hal yang sama juga terjadi terkait kesejahteraan penduduk yang erat dengan aksesibilitas

terhadap suatu lokasi, dimana kegiatan ekonomi terikat [1]. Pengembangan wilayah dilakukan untuk mengurangi kesenjangan wilayah. Kesenjangan yang dimaksud disini adalah ketidak merataan kemajuan pembangunan antar wilayah yang terjadi akibat perbedaan perbedaan kecepatan pertumbuhan [1].

Kabupaten Bengkalis merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Riau dan merupakan Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia. Kabupaten Bengkalis terletak diantara dua segitiga pertumbuhan Malaka yaitu Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) dan Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT). Keterkaitan Struktur ruang Kabupaten Bengkalis terhadap negara tetangga dapat dilihat dari arus transaksi ekonomi Kabupaten Bengkalis. Struktur perekonomian Kabupaten Bengkalis menurut nilai ekspor-import memperlihatkan pada tahun 2007 tercatat nilai ekspor sebesar US\$ 126.355.019 dan nilai import sebesar US\$ 959.037 atau terdapat surplus perdagangan sebesar US\$ 125.395.982 [2]. Volume bongkar muat barang seluruh pelabuhan di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2007 sebesar 2.679.888,20 ton (dalam negeri) dan 791.780,40 ton (luar negeri). Sementara kegiatan muat bongkar di dalam negeri sebesar 1.351.511 ton dan untuk luar negeri sebanyak 2.193.855,60 ton [2]. Secara rata – rata menunjukkan bahwa muat barang lebih besar ke luar negeri yang menunjukkan posisi ekspor yang lebih tinggi. Namun dari sisi domestik adanya jumlah bongkar muat yang lebih kecil dari pada jumlah barang yang dimuat ke luar daerah. Hal ini berarti bahwa banyak barang yang masuk ke wilayah Bengkalis. Banyaknya barang yang masuk ke Kabupaten Bengkalis tidak diimbangi dengan barang lokal yang keluar sehingga terjadi kebocoran ekonomi yang terjadi pada internal Kabupaten Bengkalis dalam hal ini berfungsi sebagai PKW (Pusat kegiatan Wilayah).

Pusat pelayanan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam RTRW Kabupaten Bengkalis tahun 2009, seharusnya berfungsi untuk memberi efek pertumbuhan ekonomi bagi wilayah sekitarnya. Jika dilihat dari struktur pelayanan, Kabupaten Bengkalis memiliki fungsi sebagai PKW (Pusat Kegiatan Lokal) dengan arahan pusat industri berada pada Kota Duri sebagai PKL (Pusat kegiatan Lokal) dan Kota Buruk Bakul PKLp (Pusat Kegiatan Lokal Promosi) (RTRW

Kabupaten Bengkalis, 2009). Namun, Kedua titik tersebut belum berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini terlihat dari besarnya bahan mentah yang keluar tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu pada pusat industri tersebut sehingga menimbulkan kebocoran ekonomi. Kebocoran ekonomi ini terlihat dari tingginya ekspor bahan mentah ke negara tetangga. Sebagai contoh potensi pertanian pada tahun 2002-2007 mengalami pertumbuhan sebesar 6,79%. Tingginya pertumbuhan sektor pertanian karena ditunjang oleh tanaman perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa sawit, karet, kelapa dan sebagainya. Hasil Pertanian tersebut di ekspor ke negara tetangga tanpa diolah terlebih dahulu sehingga mengurangi nilai tambah bagi masyarakat sekitar. Untuk kelapa sawit dengan penghasilan 1.991.232 ton per tahun langsung di ekspor ke Negara Malaysia tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu [3].

Kebocoran modal ke luar wilayah (*Regional Leakages*) terjadi antara lain akibat adanya international and interregional demonstration effect, yakni sifat masyarakat tertinggal cenderung mencontoh pola konsumsi di kalangan masyarakat modern. Wilayah-wilayah yang telah lebih maju memperkenalkan produk-produk yang mutunya lebih baik sehingga wilayah-wilayah masyarakat tradisional mengimpor dan mengkonsumsi barang-barang tersebut. Akhirnya sejumlah modal yang telah terakumulasi bukan digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayahnya dengan membeli produk lokal tetapi justru bocor ke luar wilayah. Dengan demikian, wilayah yang lebih maju akan semakin cepat pertumbuhan ekonominya, sementara wilayah terbelakang perkembangannya tetap lamban dan cenderung menurun [4].

Wilayah perbatasan pada dasarnya termasuk dalam kategori daerah rawan tetapi bersifat strategis karena didukung oleh posisi geo-ekonomi yang menguntungkan. Berdasarkan masalah-masalah yang telah di paparkan diatas terkait permasalahan kebocoran ekonomi Kabupaten Bengkalis maka perlu adanya suatu penelitian terkait upaya pengembangan wilayah Kabupaten Bengkalis. Pengembangan yang di maksud adalah mengembangkan komoditas unggulan yang terdapat di Kabupaten Bengkalis dan keterkaitannya terhadap pusat-pusat pelayanan yang ada di Kabupaten Bengkalis yang bertujuan untuk mempercepat perekonomian. Dengan demikian, dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: "Bagaimana oprtimasi pusat pelayanan dalam mengkomodasi potensi lokal di Kabupaten Bengkalis?".

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Bengkalis. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah menentukan komoditas unggulan di Kabupaten Bengkalis, menganalisis aliran nilai tambah komoditas unggulan pada pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Bengkalis, merumuskan faktor-faktor penyebab kurang berfungsinya pusat pelayanan dalam melayani aliran nilai tambah di Kabupaten Bengkalis dan merumuskan arahan pengembangan Pusat - pusat pelayanan terhadap komoditas unggulan di Kabupaten Bengkalis.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan pusat pelayanan berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (postpositivisme) rasionalistik. Pendekatan rasionalistik sumber kebenarannya berasal dari empiri dan etik, pendekatan ini memandang ilmu yang valid merupakan hasil abstraksi, simplifikasi, atau idealisasi dari realitas dan terbukti koheren dengan sistem logikanya. Karakteristik pendekatan ini adalah kebenaran teori berasal dari empirisme panca indra dan empiri etik, dengan sifat yang *analogi analysis* yang memberikan gambaran terhadap program dan obyek penelitian berdasarkan konseptualisasi teoritik. Kemudian hasil dari penelitian ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang disesuaikan dengan landasan teori dan diharapkan dapat bersifat kebenaran umum (nomotetis) serta prediksi. Selain itu, untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian ini maka juga melibatkan penggunaan pendekatan kualitatif rasionalistik. Dimana pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dimensi dan hubungan interaktif.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan model penelitian studi kasus (case study). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu peristiwa. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Penentuan Komoditas Unggulan

Dalam menentukan komoditas unggulan di Kabupaten Bengkalis dilakukan beberapa analisis yaitu, LQ Kabupaten Bengkalis terhadap Provinsi Riau, Kontribusi Share Komoditas unggulan di Kabupaten Bengkalis, Analisa Keterkaitan Komoditas Input-Output. Adapun Hasil analisa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil Analisa LQ Kabupaten Bengkalis

Berikut hasil analisa LQ kabupaten Bengkalis terhadap Provinsi Riau.

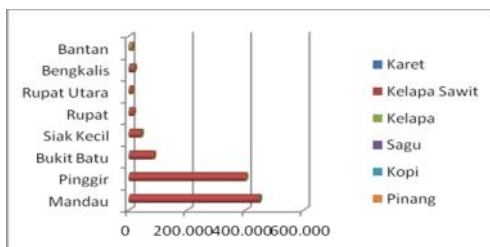
Tabel 1.
Hasil Analisa LQ Kabupaten Bengkalis

No	Sektor	Nilai LQ
1	Pertanian	0,98
2	Pertambangan & Pengegalian	5,6
3	Industri Pengolahan	1,55
4	Listrik Dan Air Bersih.	1,87
5	Bangunan	0,45
6	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	1,72
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	0,45
8	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	0,44
9	Jasa-Jasa	0,95

Dari tabel analisa LQ, terlihat nilai LQ > 1 yang berarti basis. Namun, untuk melihat kontribusi masing-masing sektor di Kabupaten Bengkalis akan difokuskan untuk meneliti Pertanian. Hal ini dilakukan karena sektor ini merupakan sektor primer untuk diteliti lebih lanjut.

2. Kontribusi Share Komoditas Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Bengkalis

Untuk presentasi sub sektor perkebunan, sumbangan terbesar di berikan oleh Kelapa sawit sebesar 45 % dan 40 % masing-masing pada Kecamatan Mandau dan Kecamatan pinggir. Dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Analisa Kontribusi Share Sub Sektor Perkebunan

3. Analisa Input-Output (I-O)

Analisa input-output digunakan dalam penelitian ini untuk melihat potensi komoditas unggulan di Kabupaten Bengkalis. Dimana, analisis ini menggambarkan transaksi barang dan jasa antar berbagai sektor/kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. Selain itu, I-O juga memperlihatkan saling keterkaitan dan saling ketergantungan antar berbagai komoditas. Seberapa besar ketergantungan suatu komoditas ditentukan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksinya. Dengan kata lain, sasaran pengembangan suatu komoditas tidak akan tercapai tanpa didukung input yang memadai dari komoditas lain. perencanaan suatu komoditas harus memperhatikan prospek pengembangan komoditas terkait secara terintegrasi. Adapun analisis I-O ini dilihat dari 3 hal untuk menghasilkan komoditas unggulan. Pertama, melihat peringkat output yang dihasilkan masing-masing komoditas. Kedua, melihat besarnya nilai tambah yang

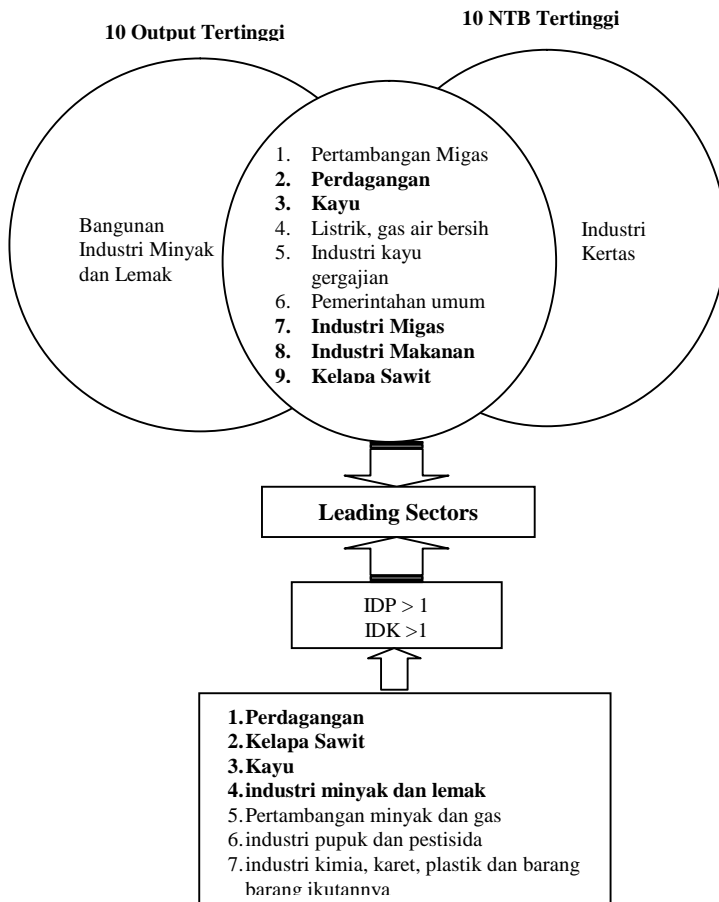
diberikan melalui masing-masing komoditas. Ketiga, melihat besarnya keterkaitan kedepan dan kebelakang masing-masing komoditas di kabupaten Bengkalis sehingga di dapat komoditas unggulan.

Berdasarkan peringkat output 10 komoditas unggulan di Kabupaten Bengkalis adalah pertambangan minyak dan gas, perdagangan, industri hasil kilang minyak dan gas bumi, kayu, listrik, gas dan air bersih, bangunan, pemerintahan umum, industri kayu gergajian dan kayu lapis, industri makanan, minuman dan tembakau, industri minyak dan lemak dan kelapa sawit. Sementara dari hasil analisis 10 komoditas yang memiliki nilai tambah tertinggi adalah pertambangan minyak dan gas, perdagangan, kayu, listrik, gas dan air bersih, industri kayu gergajian dan kayu lapis, industri hasil kilang minyak dan gas bumi, industri makanan, minuman dan tembakau, industri kertas, pemerintahan umum dan kelapa sawit. Dari Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Daya Kepekaan Di Kabupaten Bengkalis komoditas yang unggul dilihat berdasarkan nilai indeks yang memiliki nilai lebih dari 1 yang berarti memiliki keterkaitan yang cukup kuat kedepan dan kebelakang. Adapun 10 komoditas tersebut adalah padi, umbi-umbian, kacang-kacangan, nenas, sayur dan buah-buahan, makanan lainnya, karet, kelapa, kelapa sawit dan hasil perkebunan lainnya.

Untuk menentukan sektor kunci dapat dilihat dari Indeks daya penyebaran (backward linkages) dan indeks derajat kepekaan (Forward Linkages). Dimana daya penyebaran (backward linkages) dan indeks derajat kepekaan (Forward Linkages) > 1 (satu). Dari tabel terlihat bahwa Indeks daya penyebaran (IDP) dan indeks derajat kepekaan (IDK) yang memiliki indeks lebih dari 1 yaitu sektor perdagangan dan industri hasil kilang dan gas bumi.

4. Penentuan Sektor Unggulan Berdasarkan I-O

Dari tabel I-O Bengkalis dapat ditunjukkan komoditas-komoditas unggulan (*Leading Sectors*) dan adanya keterkaitan antar sektor ekonomi. Penentuan komoditas unggulan tersebut dilihat dari tiga hal yang sudah dibahas sebelumnya yaitu, besarnya output yang dihasilkan, besarnya nilai tambah, dan besarnya keterkaitan antar komoditas. Berikut hasil analisis dari komoditas unggulan berdasarkan tabel I-O Kabupaten Bengkalis.



Gambar 5. Penentuan Komoditas Unggulan Berdasarkan Analisa I-O

Untuk analisis selanjutnya sample komoditas yang akan dipilih adalah Kelapa sawit karena memiliki sumbangan kontribusi share terbesar dibidang sub sektor tanaman pangan.

B Aliran Nilai Tambah Komoditas Unggulan Pada Pusat-Pusat Pelayanan di Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan sebelumnya, ditetapkan bahwa kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Bengkalis.

i. Aliran Nilai Tambah Komoditas Unggulan Kelapa Sawit

Untuk mengetahui aliran nilai tambah komoditas kelapa sawit dilakukan wawancara dengan 3 objek penelitian. Adapun 3 objek penelitian tersebut adalah petani, distributor dan perusahaan pengelola kelapa sawit. Sample yang diambil dari petani kelapa sawit di Kecamatan Mandau, Kecamatan Mandau, Kecamatan Bukit batu dan Kecamatan Siak Kecil. Pengambilan sample ini didasarkan dari luas penggunaan kelapa sawit > 10% untuk Kecamatan Mandau dan Pinggir dan < 10% untuk Kecamatan Bukit batu dan Siak kecil (masing-masing satu sample petani). Distributor diambil berdasarkan perusahaan kelapa sawit yang memiliki penggunaan lahan > 10% yaitu Kecamatan Mandau dan Kecamatan Pinggir. Untuk Perusahaan kelapa sawit diambil dari 4 perusahaan kelapa

sawit terbesar di Kabupaten Bengkalis, yaitu perusahaan kelapa sawit di Kecamatan Mandau PT. Pelita Agung Agroindustri, PT. Intan Sejati, PT. Mestika Agung Sawit Sejahtera dan Kecamatan di Pinggir Perusahaan sawit PT. ADEI. Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa komoditas kelapa sawit sebagian besar di ekspor ke luar wilayah melalui pelabuhan dumai dalam bentuk barang mentah dan setengah jadi menuju negara India, Cina, Singapura dan Malaysia.

ii. Tingkat Kesesuaian Fungsi Pusat-Pusat Pelayanan Berdasarkan Aliran Nilai Tambah

Untuk mengetahui aliran komoditas unggulan pada pusat pelayanan akan dilakukan tahapan penggabungan analisa hasil analisa pertama dan kedua. Berikut tabel tingkat kesesuaian wilayah berdasarkan fungsi pusat pelayanan di kabupaten Bengkalis:

Tabel 2. Tingkat Kesesuaian Wilayah Berdasarkan Fungsi Pusat Pelayanan

<i>Fungsi Pusat Pelayanan</i>	<i>Pusat Pelayanan</i>	<i>Tingkat Kesesuaian</i>
Industri pengolahan Kelapa Sawit	Perkotaan Duri (Kecamatan Mandau) sebagai PKL	Sangat Sesuai
	Perkotaan Bengkalis sebagai PKW	Sedang
	Perkotaan Buruk Bakul sebagai PKLp	Tidak Sesuai
Perkebunan	Pangkalan Nyirih (Rupat) sebagai PPK	Sedang
	Sepotong dan Bandar Jaya (Siak Kecil) sebagai PPL	Sedang
	Bukit batu sebagai PPL	Sedang
	Muara Basung (Pinggir) sebagai PPL	Sangat Sesuai

Dari hasil analisa kesesuaian wilayah berdasarkan fungsi pusat pelayanan didapatkan wilayah yang sangat sesuai, tingkat kesesuaian sedang dan wilayah yang tidak sesuai berdasarkan fungsi pusat pelayanan di Kabupaten Bengkalis. Untuk fungsi pusat pelayanan sebagai industri pengolahan Perkotaan Duri (Kecamatan Mandau) yang berfungsi sebagai PKL termasuk kedalam kategori sangat sesuai, Perkotaan Bengkalis sebagai PKW termasuk kedalam kategori sedang dan Perkotaan Buruk Bakul sebagai PKLp termasuk kedalam kategori tidak sesuai. Untuk Fungsi Pusat pelayanan sebagai perkebunan komoditas kelapa sawit Muara Basung (Pinggir) sebagai PPL termasuk kategori sangat sesuai. Sementara, Pangkalan Nyirih (Rupat) sebagai PPK, Sepotong dan Bandar Jaya (Siak Kecil) sebagai PPL dan Bukit batu sebagai PPL termasuk kedalam kategori sedang. Pembagian Kategori ini akan menjadi alat untuk membuat arahan pengembangan pusat pelayanan di Kabupaten Bengkalis.

iii. Faktor-faktor penyebab kebocoran wilayah di Kabupaten Bengkulu

Berdasarkan sasaran penelitian maka diputuskan bahwa narasumber atau orang yang dapat dimintai tanggapan berkenaan dengan faktor-faktor penyebab kebocoran wilayah di Kabupaten Bengkulu adalah dari pemerintahan yaitu, Kepala Bidang Perencanaan Fisik Sarana dan Prasarana di Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Bengkulu. Berikut hasil analisa yang dilakukan kepada Pemerintahan yaitu melalui kepala Bidang Perencanaan Fisik Sarana dan Prasarana di Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Bengkulu. Adapun faktor yang mempengaruhi kebocoran wilayah berdasarkan Kekuatan Aglomerasi, Faktor Ketersediaan Sumber Daya, Faktor Lokasi Topografi, Infrastruktur dan Aksesibilitas.

C. Arahan Pengembangan pusat pelayanan dengan menggunakan pendekatan ekonomi berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Bengkulu

Berikut Arahan Pengembangan Pusat Pelayanan berdasarkan komoditas unggulan dalam hal ini komoditas kelapa sawit di Kabupaten Bengkulu:

- Pengembangan jalan poros (ruas Duri - Sei Pakning) dengan fungsi kolektor primer untuk mendukung keterkaitan wilayah kedepan dan kebelakang terhadap komoditas unggulan. Dimana pusat pelayanan Buruk bakul merupakan bagian dari Kecamatan Sei pakning yang akan dikembangkan menjadi segitiga pusat pelayanan yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu.
- Pengembangan aksesibilitas jembatan penyeberangan dari Bengkulu menuju sungai pakning. Hal ini terkait dengan pengembangan segitiga pusat pelayanan Bengkulu-Buruk bakul sehingga membutuhkan aksesibilitas yang memadai.
- Pengembangan aksesibilitas jembatan penghubung Bengkulu-Pulau Rupa hal ini terkait dengan sebaran komoditas unggulan kelapa sawit terletak di Rupa dan perlu dikembangkan sehingga membutuhkan keterhubungan dengan segitiga pusat pelayanan Bengkulu-Buruk bakul.
- Pengembangan pelabuhan internasional agar berfungsi lebih baik dalam mengeksport barang jadi dari hasil komoditas unggulan kelapa sawit dari Buruk bakul dan Kecamatan Mandau
- Pengembangan infrastruktur pendukung industri pengolahan kelapa sawit yang bisa mengolah kelapa sawit dari setengah jadi menjadi barang jadi seperti sabun, lilin, makanan ternak, margarine dan minyak goreng.
- Pengembangan Aksesibilitas jalan Buruk bakul-duri dan Buruk bakul-Bengkalis.
- Pusat-pusat pelayanan di Rupa, Siak Kecil dan Bukit batu memiliki potensi komoditas unggulan kelapa sawit. Sudah dijelaskan pada analisa sebelumnya bahwa komoditas kelapa sawit di wilayah ini memiliki kontribusi kurang dari 10% terhadap Kabupaten Bengkulu. Perlu adanya pengembangan optimalisasi lahan untuk pengembangan komoditas unggulan kelapa sawit sehingga hasil komoditas unggulan kelapa sawit di wilayah ini dapat di olah pada pusat pelayanan Buruk bakul. Dari sini akan menambah nilai tambah bagi Kabupaten Bengkulu.
- Pembatasan industri pengolahan kelapa sawit pada Kecamatan pinggir. Hal ini dikarenakan Kecamatan Pinggir memiliki fungsi sebagai Potensi Perkebunan Komoditas Unggulan Kelapa sawit. Industri pengolahan kelapa sawit seharusnya terdapat di Kecamatan Mandau yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pinggir.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komoditas unggulan di Kabupaten Bengkulu yang memiliki keterkaitan yang besar kedepan dan kebelakang di Kabupaten Bengkulu adalah Komoditas Kelapa Sawit.
2. Tingkat kesesuaian fungsi pusat pelayanan di Kabupaten Bengkulu sebagai berikut : untuk fungsi pusat pelayanan sebagai industri pengolahan Kecamatan Manda yang berfungsi sebagai PKL termasuk kedalam kategori sangat sesuai, Kecamatan Bengkulu sebagai PKW termasuk kedalam kategori sedang dan Kecamatan Buruk bakul sebagai PKLp termasuk kedalam kategori tidak sesuai. Untuk Fungsi Pusat pelayanan sebagai perkebunan komoditas kelapa sawit Muara Basung (Pinggir) sebagai PPL termasuk kategori sangat sesuai. Sementara, Pangkalan Nyirih (Rupa) sebagai PPK, Sepotong dan Bandar Jaya (Siak Kecil) sebagai PPL dan Bukit batu sebagai PPL termasuk kedalam kategori sedang.
3. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebocoran wilayah di Kabupaten Bengkulu yaitu, faktor kekuatan aglomerasi, faktor ketersediaan sumber daya, faktor lokasi, topografi, infrastruktur dan aksesibilitas pusat perkotaan buruk bakul perlu dikembangkan menjadi industri pengolahan yang mengolah kelapa sawit menjadi barang jadi seperti sabun, makanan ternak, margarin dan minyak goreng.
4. Arahan pengembangan pusat pelayanan di wilayah Kabupaten Bengkulu diarahkan untuk Pengembangan jalan poros (ruas Duri - Sei Pakning), Pengembangan

aksesibilitas jembatan penyeberangan dari Bengkalis menuju sungai pakning, pengembangan pelabuhan internasional di pusat perkotaan agar berfungsi optimal dalam mengeksport barang jadi dari hasil komoditas unggulan kelapa sawit dari Buruk bakul dan Kecamatan Mandau, pengembangan infrastruktur pendukung di Buruk bakul untuk industri pengolahan kelapa sawit yang bisa mengolah kelapa sawit dari setengah jadi menjadi barang jadi seperti sabun, lilin, makanan ternak, margarin, minyak goreng serta pengembangan optimalisasi lahan komoditas kelapa sawit.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkat kesesuaian pusat-pusat pelayanan Perkotaan Buruk bakul memiliki tingkat kesesuaian paling rendah sehingga perlu adanya pengembangan perkotaan buruk bakul dengan cara city marketing dan pembangunan infrastruktur.
2. Arahan yang dihasilkan dalam penelitian ini seperti pengembangan infrastruktur pendukung industri pengolahan kelapa sawit, aksesibilitas seperti jalan penghubung antar pusat pelayanan (Duri-Buruk bakul), pengembangan pelabuhan dan pengembangan lahan perkebunan sawit pada pusat-pusat pelayanan Siak kecil, Rupal dan Bukit batu menjadi masukan bagi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bengkalis (RTRW).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alkadri, dkk. *Manajemen Teknologi Untuk pengembangan Wilayah: Konsep dasar, Contoh Kasus, dan Implikasi Kebijakan* edisi Revisi. Jakarta: Pusat pengkajian Kebijakan Teknologi wilayah, BPPT, (1999).
- [2] BAPPEDA Kab. Bengkalis. RTRW Kabupaten Bengkalis tahun 2009
- [3] Syahza.2007. Ekspor-Impor Kabupaten Bengkalis. Available : http://www.bengkalis.go.id/view_simpeta.php?link_atepmisi=4
- [4] Rustiadi, erman dkk. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta : Yayasan pustaka obor Indonesia, (2011).